

PUSAT BUDAYA KOTA PONTIANAK

Muhamad Fakhri Aditya

*Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Indonesia
Darkphantom440@gmail.com*

ABSTRAK

Masuknya budaya asing menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap penurunan minat masyarakat kepada budaya lama di Kota Pontianak, terutama generasi muda yang lebih senang dengan budaya luar. Tanpa di sadari kebudayaan dan kesenian daerah pun sudah mulai terlupakan ditelan oleh kebudayaan asing. Maka dari itu, dibutuhkan perancangan Pusat Kebudayaan Kota Pontianak untuk memperkenalkan keaneka ragam budaya dan sejarahnya dengan memberikan pelatihan, pengembangan dan informasi seputar budaya kota kepada masyarakat khususnya masyarakat asli kota Pontianak, sebagai sarana pelestarian kebudayaan dan sarana rekreasi. Konsep perancangan Pusat Budaya Kota Pontianak dimulai dari alur gerak manusia pada ruang pameran yang dimana pergerakan tersebut memutar mengelilingi bangunan. Ruang tersebut membentuk pola sirkulasi melingkar yang mempengaruhi akses sirkulasi di luar bangunan dan susunan tata ruang luar di kawasan. Karakteristik fasad merupakan hasil komposisi bangunan berbentuk bulat dipadukan dengan sun shading yang mengambil wujud tanjak dan motif pada corak insang. Kriteria dalam menentukan konsep secara arsitektural dan struktural yaitu berdasarkan konsep komposisi bentuk metafora. Lokasi perancangan Pusat Budaya Kota Pontianak berada di jalan Jenderal Ahmad Yani. Pusat Kebudayaan Kota Pontianak memiliki fungsi sebagai tempat edukasi, pameran dan komersil. Bangunan ini menjadikan ruang untuk berkumpul, bersosialisasi, serta bersama belajar dan melestarikan kebudayaan Kota Pontianak.

Kata kunci: Pusat Budaya, Bentuk Metafora, Kota Pontianak

ABSTRACT

The entry of foreign culture is a very influential factor in decreasing community interest in the old culture in Pontianak, especially the younger generation who are more happy with outside cultures. Without realizing the culture and arts of the region had already begun to be forgotten swallowed by foreign cultures. Therefore, it is necessary to design the Pontianak City Cultural Center to introduce the diversity of culture and history by providing training, development and information about the culture of the city to the community, especially the Pontianak native community, as a means of cultural preservation and recreational facilities. The design concept of the Pontianak City Cultural Center starts from the flow of human motion in the exhibition space where the movement rotates around the building. The space forms a circular circulation pattern that affects circulation access outside the building and the layout of the outside spatial structure in the area. The characteristics of the facade are the result of a rounded building composition combined with sun shading which takes the form of a hill and motifs on the gill pattern. Criteria in determining architectural and structural concepts are based on the concept of methaporic form composition. The design location of the Pontianak City Cultural Center is on Jalan Ahmad Yani. Pontianak City Cultural Center has a function as a place of education, exhibitions and commercial. This building makes room to gather, socialize, and together learn and preserve the culture of Pontianak.

Keywords: Cultural Center, Methaporic Form, Pontianak City

1. Pendahuluan

Sejarah terbentuknya Pontianak ini dimulai pada abad ke-18 VOC sudah melakukan kegiatan dagang di wilayah Kalimantan Barat, akan tetapi kapal-kapal VOC yang membawa barang dagangan tersebut diserang oleh bajak laut di muara Sungai Kapuas. VOC kemudian meminta bantuan dari Kerajaan Mempawah dan diperintahkan Syarif Abdurrahman. Setelah menemukan sarang bajak laut di muara Sungai Kapuas akhirnya ditembakkanlah meriam, dan bajak laut pergi meninggalkan daerah tersebut. Setelah berhasil mengusir bajak laut dari muara Sungai Kapuas kemudian Syarif

Abdurrahman mengajak saudaranya untuk bermusyawarah membuka pemukiman baru. Akhirnya disepakati untuk membuka hutan di pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Landak yaitu Kerajaan Pontianak. Setelah membuka pemukiman kemudian mendirikan masjid yang sekarang dikenal dengan Masjid Jami'. Kemudian karena letaknya strategis untuk kegiatan pelayaran dan perdagangan maka para pedagang Bugis, Melayu, dan Cina mulai tertarik untuk datang ke Pontianak, begitu juga pedagang dari wilayah daerah Sukadana, Sanggau, Mempawah, dan Sambas (Hasanuddin, 2014).

Pontianak adalah sebuah kota yang memiliki berbagai macam budaya yang sangat beraneka ragam. Ini dikarenakan Pontianak memiliki berbagai macam suku yang mendominasi suatu daerah. Tidak heran jika adat istiadat nya pun beragam. Meskipun demikian jumlah penduduk suku Melayu dan Tionghoa menjadi lebih dominan di Kota Pontianak. Kekayaan budaya Kota Pontianak, membuat Pontianak mempunyai potensi budaya yang mampu menarik para wisatawan untuk berkunjung. Ada beberapa event budaya Kota Pontianak yang memiliki potensi untuk menarik wisatawan mancanegara, misalnya *Gawai Dayak* atau *Naik Dango*, Festival Meriam Karbit atau *Keriang Bandong*, Pemilihan *Bujang Dare Dewasa* dan *Bujang Dare Melayu*, Festival Budaya Bumi Khatulistiwa, Karnaval Arakan Pengantin, Festival *Cap Go Meh* atau Barongsai. Acara ini juga mengajari kita tentang berbagai ilmu budaya dan akan tetap dilestarikan. Acara yang paling terkenal yang berpotensi dikunjungi oleh wisata mancanegara adalah *Cap Go Meh* dan *Gawai Dayak*.

Terlepas dari potensi yang ada di Kota Pontianak ini, budaya budaya tersebut hanya bisa dinikmati atau dipelajari di saat ada event-event tertentu yang diselenggarakan. dan tidak sedikit pula masyarakat yang tidak tahu tentang budaya dan sejarah yang ada di Kota Pontianak disebabkan pengaruh teknologi yang membuat khayal dan mulai mengikis sedikit demi sedikit budaya yang dipelajari. Untuk mengenal lebih jauh budaya yang ada di Kota Pontianak. Dikarenakan juga Pontianak belum memiliki bangunan untuk mewadahi budaya budaya tersebut oleh karena itu diperlukan Pusat Budaya Kota Pontianak. Perkembangan zaman dan teknologi dapat menyebabkan generasi muda meninggalkan kebudayaan khas dan tradisional, hal ini disebabkan masuknya budaya luar dan minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki untuk mewadahi berbagai kegiatan budaya dan seni yang ada di Kota Pontianak.

Berdasarkan permasalahan di atas, Kota Pontianak juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah dalam bidang wisata budaya. Namun di Kota Pontianak belum memiliki pusat lingkungan yang menawarkan wadah bagi budaya di Kota Pontianak. Sarana ini diharapkan dapat menampung berbagai budaya mayoritas agar dapat berkembang dan dikenal oleh masyarakat maupun para pendatang, selain itu juga berfungsi sebagai ruang komunal bagi masyarakat. Selain itu diperlukan suatu konsep yang menarik untuk menarik masyarakat agar tidak melupakan unsur unsur warisan budaya yang ada di Pontianak.

2. Kajian Literatur

Menurut Koentjaraningrat (2002) Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddi* yang berarti budi atau akal, budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sehingga kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Menurut Koentjaraningrat (2002), terdapat 7 (tujuh) unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan Pusat Budaya Kota Pontianak adalah tempat yang merupakan pusat. inti seluruh aktivitas secara kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan- kebiasaan yang dapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Pusat budaya ini juga memiliki fungsi besar yaitu Pameran , Edukasi, Komersil.

Pada Pusat Budaya Kota Pontianak ini terdapat beberapa kebutuhan akan fungsi yang perlu diwadahi, yaitu temu karya, lokakarya, publikasi, pementasan diwadahi di dalam auditorium/teater. pengelaran, pameran, pekan seni dan budaya di wadah dalam pameran. ekperimentasi seni dan budaya diwadahi di ruang pertunjukan atau amphitheater. menjaga, merawat dan membina kesenian dan kebudayaan, penggalian dan pemeliharaan seni budaya diwadahi di dalam studio kelas dan workshop, mengumpulkan dan menyimpan sumber informasi, mengelola sumber informasi dan menyebarluaskan kembali ke masyarakat sebagai informasi balik/promosi diwadahi di dalam perpustakaan, ruang arsip, pameran dan kelas.

Menurut Menurut Myers (1985), Pameran sebagai satu aktivitas yang melibatkan satu ruang, biasanya galeri untuk memamerkan hasil karya seni seperti lukisan, catan, cetakan, arca, ukiran, gambar foto dan karya yang siap. Namun dalam kehidupan sehari-hari, pameran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada publik melalui media karya seninya.

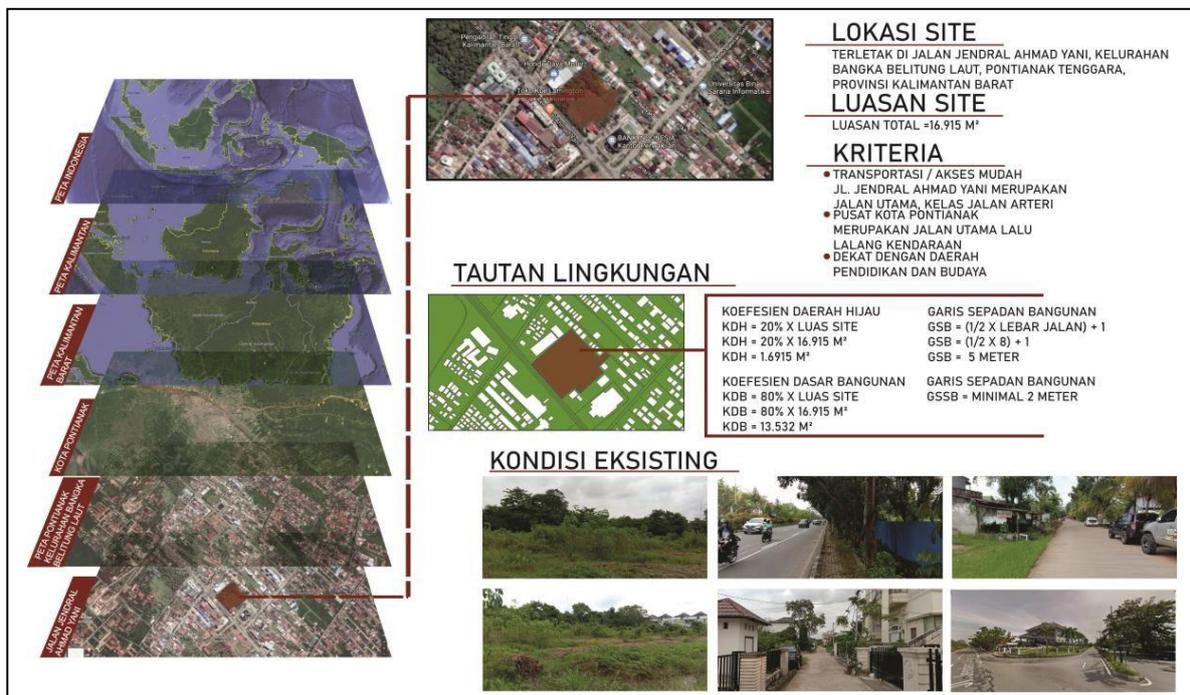
Gedung berarti bangunan (rumah) untuk kantor, rapat/tempat mempertunjukkan hasil-hasil kesenian (Poerwadarminta, 1976). Pertunjukan adalah tontonan (seperti bioskop, wayang, wayang orang), pameran, demonstrasi (Poerwadarminta, 1976). Jadi, gedung pertunjukan merupakan suatu tempat yang dipergunakan untuk mempergelarkan pertunjukan, baik itu bioskop, wayang, pagelaran musik, maupun tari.

Contoh kasus *Heydar Aliyev Center* (HAC) atau dikenal sebagai *Heydar Aliyev Merkezi* adalah rumah bagi pusat kebudayaan Azerbaijan. *The Heydar Aliyev* merupakan pusat *host* berbagai program budaya, desain berbeda dari arsitektur yang kaku dan sering monumental bekas Uni Soviet, yang begitu umum di Baku, bercita-cita bukan untuk mengekspresikan kepekaan dan keragaman budaya

Azerbaijan. Misi utamanya adalah mempromosikan ideologi yang ditanamkan *Heydar Aliyev* sekaligus mendukung perkembangan studi sejarah dan kebudayaan di negara kaya minyak Azerbaijan. Desain yang diangkat oleh Zaha Hadid adalah kurva raksasa yang saling menyambung satu sama lain, polanya berbentuk kurva sebagai bidang aerodinamis untuk menahan hembusan angin yang kuat di Kota Baku ini. Bangunan ini memiliki tiga ruang berbeda, di sayap barat terdapat museum, sayap timur adalah gedung opera dan ruang konferensi, di bagian utara yang menjulang adalah perpustakaan dan ruang-ruang multifungsi. Saat pengerjaan konstruksinya, bangunan ini dinobatkan sebagai bangunan berstruktur ekstrim di dunia pada tayangan film dokumenter *Discovery Channel*.¹

3. Lokasi Perancangan

Penentuan lokasi tapak mengacu pada RTRW Kota Pontianak tahun 2013–2033, penentuan lokasi juga mengacu pada standar pemilihan tapak untuk fungsi pameran yaitu mudah diakses pejalan kaki, dekat dengan fungsi Pendidikan, perpustakaan, mudah diakses oleh kendaraan dan terhindar dari debu, getaran, gas dari pabrik (polusi), pabrik pemanas kota, dan kandungan belerang (Chiara dan Callender, 1987), jadi lokasi yang terpilih untuk perancangan Pusat Budaya Kota Pontianak adalah berada di Kota Pontianak, Kecamatan Pontianak Tenggara dan terletak di Jalan Jenderal Ahmad Yani, Kelurahan Bangka Belitung Laut Kecamatan Pontianak Tenggara. Kondisi sekitar site terdiri dari lahan hijau. Luas lahan sebesar 1.9ha.



sumber: (Analisis Penulis, 2019)

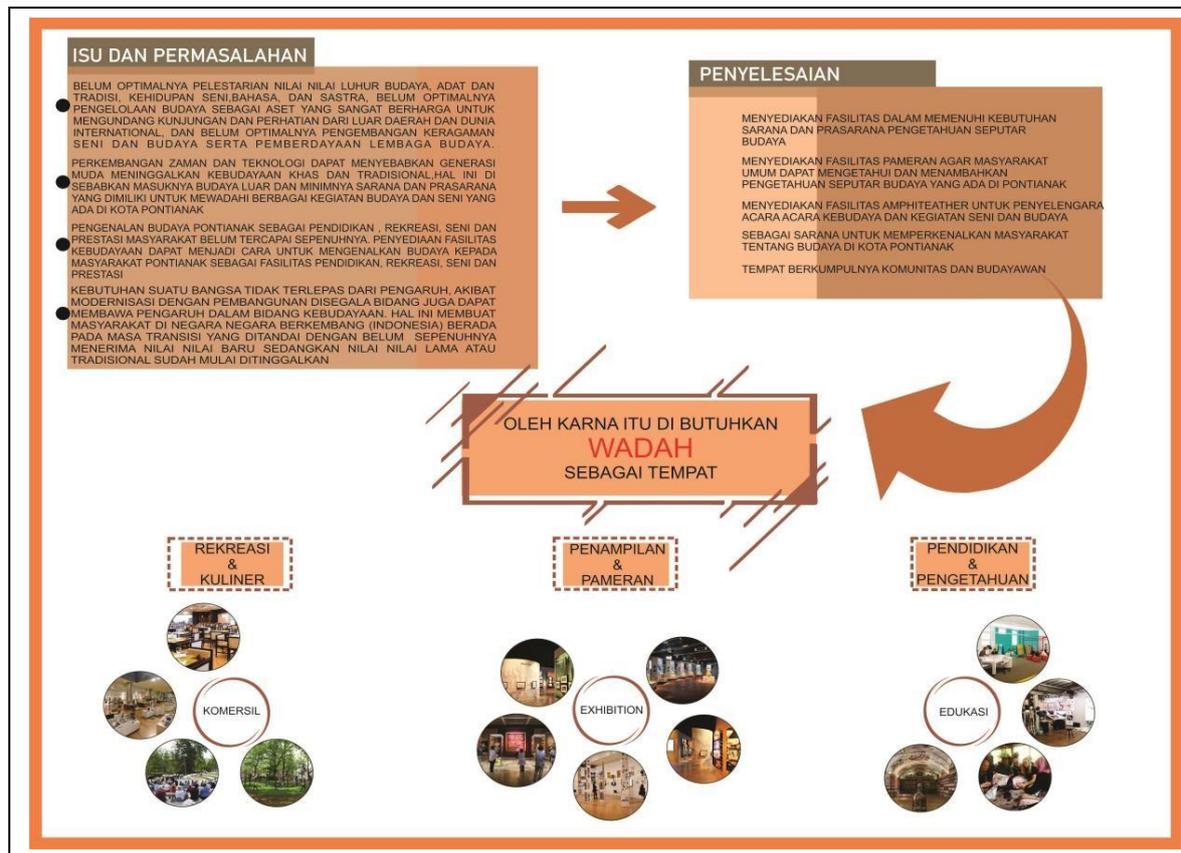
Gambar 1: Tautan Lingkungan Lokasi Perancangan Pusat Budaya Kota Pontianak

4. Landasan Konseptual

Landasan konseptual mencakup pengelolaan data atau analisis untuk menghasilkan konsep perencanaan dan perancangan Pusat Budaya kota Pontianak. Deskripsi dalam tinjauan lokasi akan membahas dari segi makro dan mikro lokasi perancangan yang terdiri atas tiga bagian utama yaitu gambaran umum Kota Pontianak, dan gambaran umum Lokasi Perancangan, Analisis Fungsi, Analisis Internal, Analisis Eksternal, Analisis Bentuk, Analisis Struktur, Analisis Utilitas.

Analisis fungsi adalah tahapan untuk menentukan fungsi dari perancangan “Pusat Budaya Kota Pontianak” ini. Pusat Budaya Kota Pontianak adalah tempat yang merupakan pusat / inti seluruh aktivitas secara kompleks. yang di dalamnya terkandung pengetahuan, serta kepercayaan, kesenian, moral, hukum. Adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Analisis fungsi ini terbagi jadi tiga kelompok fungsi yaitu fungsi utama, fungsi pendukung, dan fungsi penunjang. Fungsi utama yaitu fungsi pameran fungsi ini meliputi tempat kompetisi yaitu lomba lomba, kegiatan budaya dan pertunjukan. fungsi pendukung yaitu fungsi edukasi fungsi ini meliputi tempat melakukan proses mengajar di seputar budaya berupa kelas workshop dan perpustakaan. fungsi penunjang yaitu fungsi komersil fungsi ini meliputi tempat tempat penyewaan ruang, restoran sebagai tempat kuliner dan bersantai, kemudian menyediakan retail-retail sebagai tempat penjualan oleh-oleh khas Pontianak.

¹ <https://www.archdaily.com/448774/heydar-aliyev-center-zaha-hadid-architects> berjudul “Heydar Aliyev Center”, berisikan tentang bangunan Heydar Aliyev Center, diakses pada tanggal 29 Maret 2019 pukul 08.15 WIB.



sumber: (Analisis Penulis, 2019)

Gambar 2: Analisis Fungsi Dan Ide Perancangan Pusat Budaya Kota Pontianak

Analisis pelaku dilakukan untuk menentukan dan mengetahui pelaku kegiatan pada perancangan Pusat Budaya Kota Pontianak. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti peraturan perundangan, beragam literatur dan contoh kasus yang sudah ditelaah. Secara umum pelaku ini dibagi menjadi 2 pengelola dan pengunjung. Pengelola, memiliki tugas untuk mengkoordinir hal-hal kegiatan yang terkait dengan segala aktivitas yang ada di bangunan Pusat Budaya, pengunjung memiliki poin penting sebagai objek perancangan. Pengunjung terbagi atas tiga golongan, pertama adalah golongan umum yang terdiri dari keluarga, kolega-kolega serta kelompok lain yang membutuhkan tempat untuk berkumpul. Kedua adalah pekerja kantoran dari instansi-instansi yang berada di sekitar. Ketiga adalah golongan Pelajar dan Mahasiswa yang mengetahui dan mempelajari budaya.

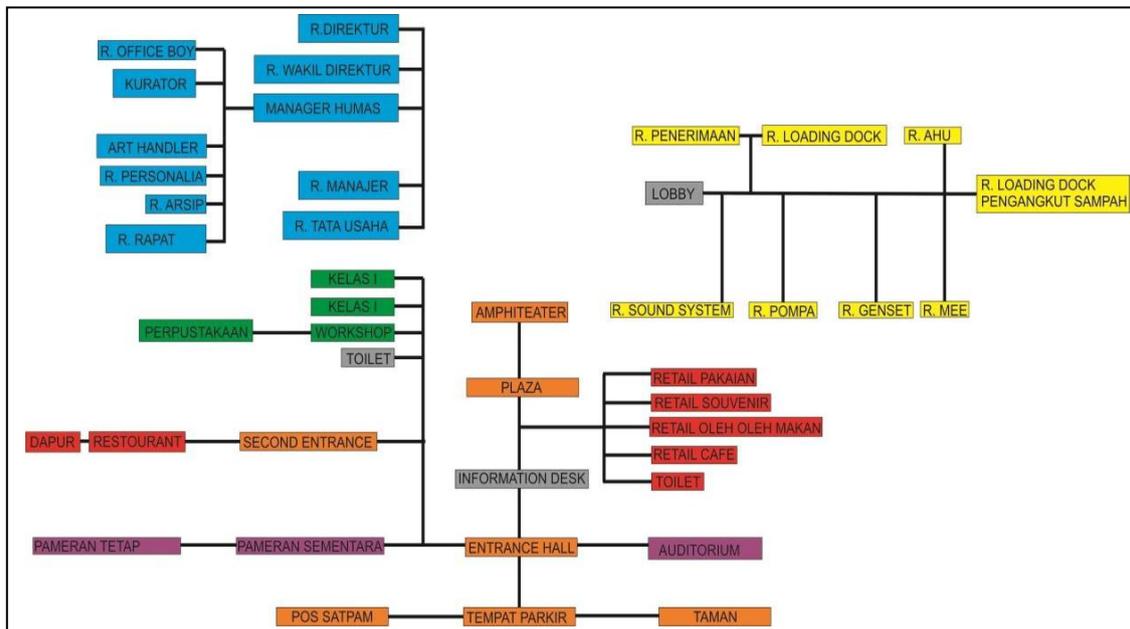
Analisis kebutuhan ruang dijabarkan berdasarkan identifikasi aktivitas pelaku terhadap fungsi-fungsi yang telah diuraikan, kemudian digunakan untuk mendapatkan ruang yang dibutuhkan dalam menunjang aktivitas tersebut serta mengelompokkan kebutuhan tersebut berdasarkan empat karakteristik ruang yaitu publik, semi publik, privat, dan servis. Diperolehlah jumlah kebutuhan ruang pada Pusat Budaya Kota Pontianak, di antaranya mengacu pada **Tabel 1**.

Tabel 1: Program Ruang Pusat Budaya Kota Pontianak

| EXHIBITION | EDUKASI | KOMERSIL | PENGELOLA | SERVIS |
|-------------------|--------------|------------------|---------------|------------------|
| PAMERAN TETAP | KELAS | RESTOURAN | DIREKTUR | TOILET |
| PAMERAN TEMPORARY | WORKSHOP | RETAIL PAKAIAN | HUMAS | LAVATORY |
| AUDITORIUM | PERPUSTAKAAN | RETAIL BUKU | KURATOR | DAPUR |
| AMPHITHEATER | R.MULTIMEDIA | RETAIL SOUVENIR | ARSIP | RUANG GANTI |
| | R.DISKUSI | RETAIL OLEH OLEH | ART HANDLER | PENITIPAN BARANG |
| | | PLAZA | ADMINISTRASI | LAKTASI |
| | | | RUANG TEKNISI | |
| | | | RUANG STAFF | |

Sumber: (Penulis, 2019)

Organisasi ruang pada perancangan Pusat Budaya Kota Pontianak terdiri dari dua jenis, yaitu organisasi ruang makro dan organisasi ruang mikro. Organisasi ruang makro membagi beberapa fungsi sesuai dengan analisis fungsi zona, yaitu fungsi pertunjukan, fungsi pengelola, fungsi servis, fungsi edukasi, dan fungsi komersil. Organisasi ruang mikro menjelaskan tentang hubungan ruang masing-masing fungsi zona. Organisasi ruang Pusat Budaya Kota Pontianak dianalisa secara makro disajikan pada **Gambar 3**.



sumber: (Analisis Penulis, 2019)

Gambar 3: Hubungan Ruang Makro Pusat Budaya Kota Pontianak

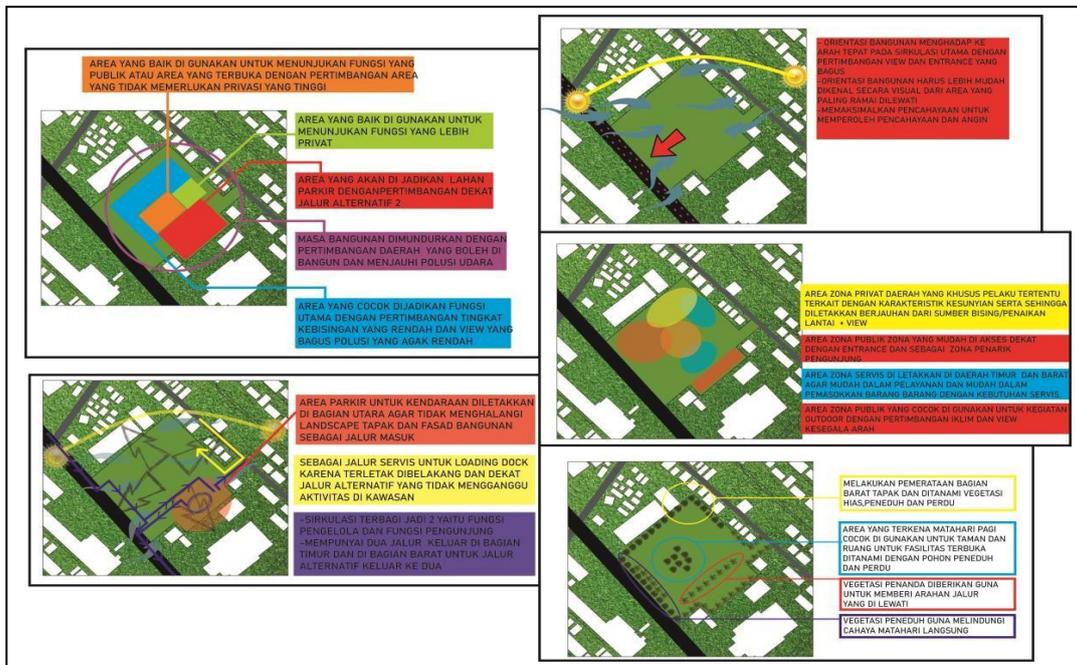
Analisis eksternal terbagi menjadi perletakan, zonasi sirkulasi, orientasi dan vegetasi perancangan Pusat Budaya Kota Pontianak. Analisis perletakan dan analisis orientasi dapat dilihat pada **Gambar 4**. Konsep tapak dipengaruhi oleh data peraturan, iklim, kebisingan, dan pandangan ke dalam dan keluar *site*. Data peraturan mengenai KDB, KDH, KLB dan GSB mempengaruhi tata letak bangunan yang lebih efektif dengan jumlah tunggal dan terpusat. Sistem pusat ini juga bertujuan untuk menghindari kebisingan terhadap bangunan serta untuk perolehan pandangan ke luar tapak secara merata.

Analisis berdasarkan iklim menunjukkan pertimbangan cahaya matahari untuk memaksimalkan pencahayaan alami pada bangunan. Orientasi bangunan juga memperhatikan sirkulasi dan pandangan jalan utama Jenderal Ahmad Yani untuk mengidentifikasi bangunan oleh pengunjung. Orientasi bangunan menghadap jalan utama untuk mengurangi kebisingan yang berdampak pada bangunan utama. Hasil dari analisis menunjukkan bangunan dirancang dengan komposisi massa tunggal terpusat. Konsep tersebut dapat mengoptimalkan luas bangunan terhadap lahan perancangan. Daerah dalam garis sempadan (GSB) dapat dioptimalkan untuk parkir kendaraan dan taman.

Analisis zonasi mengacu pada data kebisingan, sirkulasi, dan pandangan ke dalam maupun keluar *site*. Hasil analisis berupa perletakan zonasi yang mengacu pada Zonasi Keamanan Gedung. Zona publik zona yang mudah diakses dekat dengan entrance utama pada bangunan, zona servis diletakkan di daerah belakang bangunan dan sirkulasi disebarkan mengelilingi bangunan dengan pertimbangan seperti efektivitas waktu pencapaian, menghindari kepadatan sirkulasi, dan tidak menutupi visual langsung ke arah bangunan.

Analisis sirkulasi mempertimbangkan alur sirkulasi kendaraan, kebisingan, iklim, dan *view* pada *site*. Hasil analisis untuk alur masuk dan keluar kendaraan *site* melalui Jalan Jenderal Ahmad Yani dengan pertimbangan akses utama memiliki sirkulasi dua arah, akses untuk masuk kendaraan roda dua dan roda empat dipisah untuk menjaga keamanan dan kemacetan di dalam bangunan. Sedangkan sirkulasi kendaraan untuk keluar dari *site* melalui sisi kiri timur *site* yang berdekatan dengan jalan utama. Jalur untuk kendaraan pengunjung di area timur *site*, sedangkan jalur sirkulasi untuk pengelola dan pemadam kebakaran dapat memutar massa bangunan/area yang berada di barat *site*. Zona parkir diletakkan tidak menutupi bangunan dan berdekatan dengan Jalan Jenderal Ahmad Yani. Zona parkir dipisah antara parkir kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat.

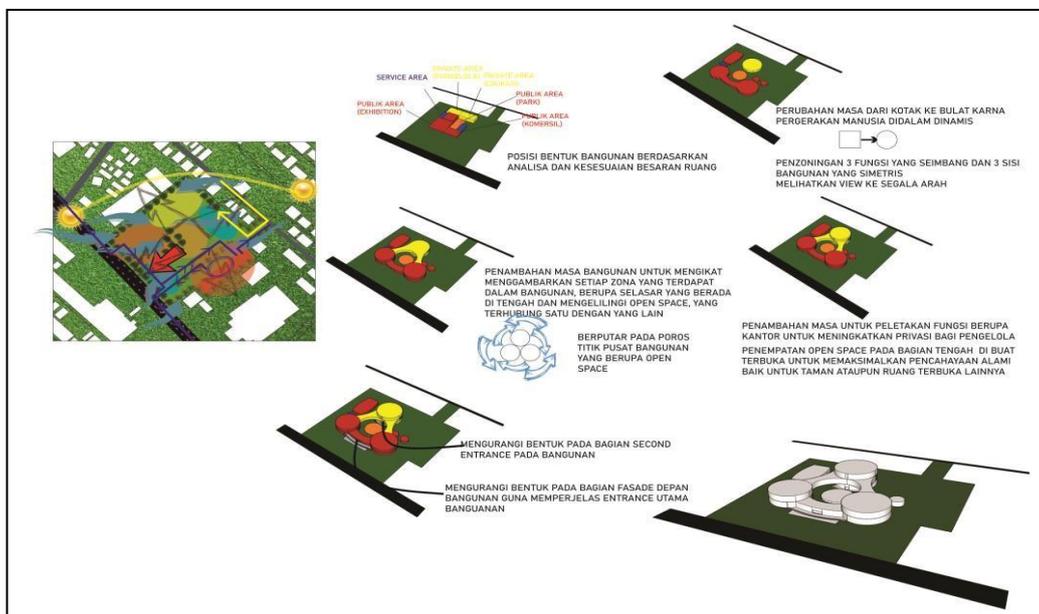
Analisis vegetasi pada *site* perancangan terdapat beberapa tanaman yang menghalangi pemandangan seperti rumput ilalang dan pepohonan seperti ketapang, palem, kersen, bambu, dan tanjung. arah matahari terbit dan terbenam, dan penempatan vegetasi sebagai pengarah sirkulasi dalam *site*. Fungsi vegetasi peneduh serta vegetasi perdu *sida acuta* dan pohon pisang akan dirapikan menjadi vegetasi taman *outdoor*. Oleh karena itu, beberapa titik pepohonan dan rerumputan dipangkas untuk perolehan pandangan yang baik. Perletakan pepohonan yang baru juga berperan sebagai *buffer* termal dari arah Barat serta polusi kebisingan dari lingkungan sekitar. Perletakan pepohonan dapat meningkatkan nilai visual lokasi.



sumber: (Analisis Penulis, 2019)

Gambar 4: Hasil Analisa Tapak Pusat Budaya Kota Pontianak

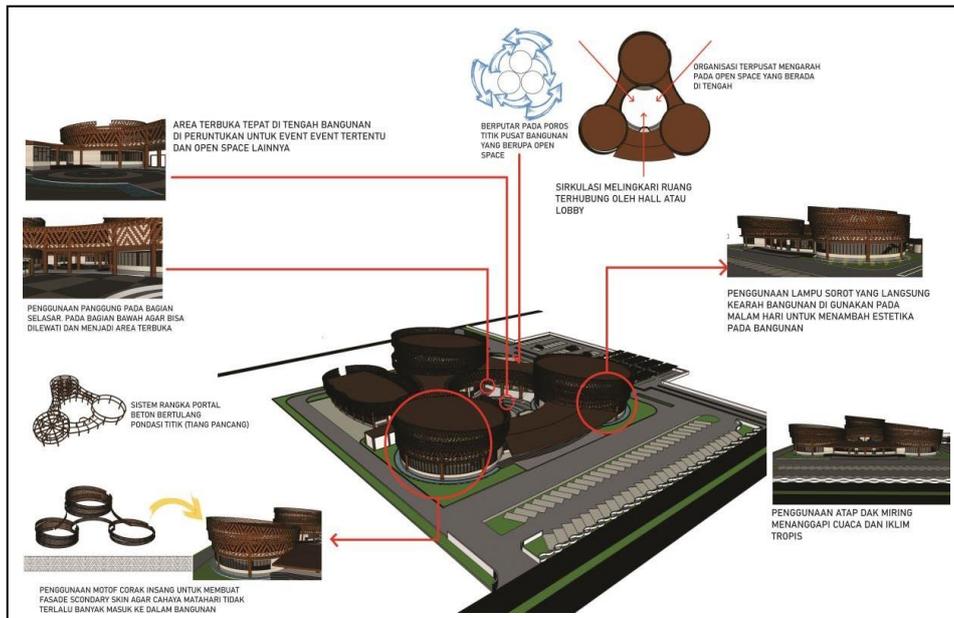
Analisis bentuk berdasarkan pada bentuk ruang-ruang utama, yaitu fungsi pameran dan auditorium fungsi lainnya di susun berdasarkan letak zona, Gubahan bentuk Pusat Budaya Kota Pontianak menerapkan konsep yang mengarah pada alur dan ruang gerak yang mengelilingi atau memutar pada fungsi utama pada bangunan Pusat Budaya Kota Pontianak. Bangunan ini berbentuk melingkar yang juga terinspirasi oleh topi tanjak yang merupakan salah satu ciri khasnya adat suku Melayu di Kota Pontianak. Pemanfaatan view ke segala arah membuat bangunan ini juga dapat menangkap banyak cahaya alami yang masuk ke dalam bangunan. Massa bangunan tersebut selanjutnya dihiasi dengan kaca-kaca yang berwarna gelap dan *secondary skin* bertujuan agar cahaya yang masuk tidak langsung mengenai bagian dalam bangunan.



sumber: (Analisis Penulis, 2019)

Gambar 5: Analisis Gubahan Massa Pusat Budaya Kota Pontianak

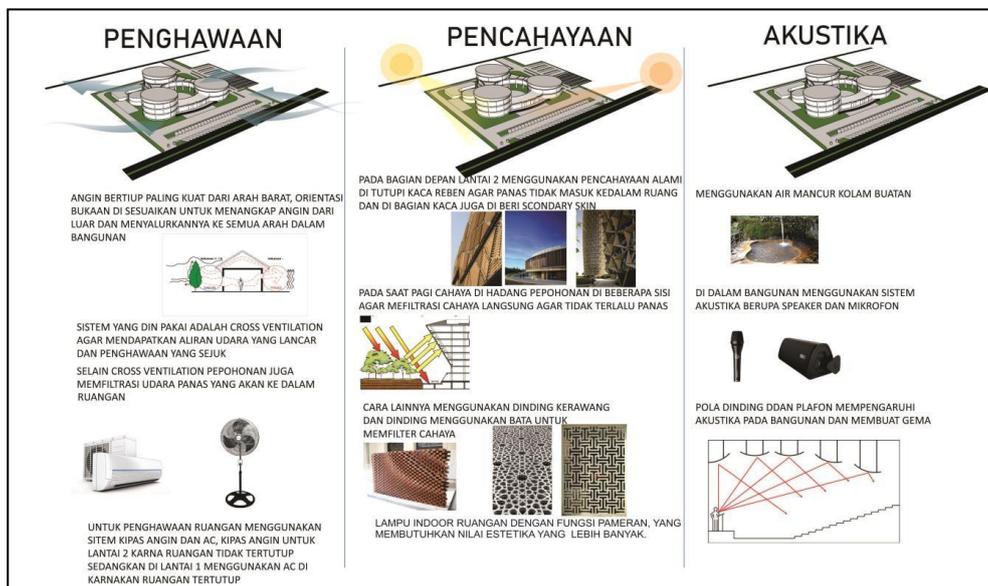
Konsep bentuk bangunan mengambil sebagian dari rupa atau wujud dari tanjak. Metode yang digunakan adalah metode arsitektur metafora dengan mengambil esensi suatu bentuk dan berusaha menginterpretasikan esensi tersebut ke sudut pandang yang berbeda. *Secondary skin* atau *sun shading* dari motif corak insang. Sirkulasi pada bangunan dibuat melingkar dan dihubungkan oleh hall sebagai ruang antara.



sumber: (Analisis Penulis, 2019)

Gambar 6: Konsep Gubahan Bentuk Pusat Budaya Kota Pontianak

Analisis fisika bangunan pada perancangan Pusat Budaya Kota Pontianak meliputi pencahayaan, penghawaan dan akustika. Pencahayaan alami dalam perancangan ini bertujuan untuk menghemat listrik dengan bantuan pelindung radiasi selain menggunakan pencahayaan alami, pencahayaan buatan diperlukan untuk memberi kesan estetik dan mewah pada bangunan dan untuk menyinari ruang-ruang agar sesuai dengan kebutuhan tingkat pencahayaan. Sistem penghawaan yang digunakan secara dominan yaitu penghawaan buatan dengan ruang pada bangunan yang tertutup. Pada sistem akustika buatan di dalam ruangan menggunakan material dengan insulasi bunyi pada plafond dan dinding.



sumber: (Analisis Penulis, 2019)

Gambar 7: Analisis Fisika Bangunan Pusat Budaya Kota Pontianak

Analisis utilitas pada perancangan ini mencakup analisis air bersih, sanitasi, tata udara, sistem kebakaran, persampahan, listrik, pengamanan bangunan, informasi dan komunikasi. Sistem air bersih menggunakan *up feed system* dan *down feed system*. Tujuan dari penggunaan dua sistem yang berbeda yaitu untuk mengatasi kekurangan air pada saat musim kemarau dan dapat mengakomodasi kebutuhan air untuk pengunjung .

Sistem sanitasi air kotor dialirkan dari sumber saniter ke bak control kemudian ke STP dan berakhir di riol kota. Kotoran ditampung di septik tank, kemudian ke STP dan ke arah riol kota. Sistem penghawaan buatan, perancangan menggunakan unit *Variant Refrigerant Volume (VRV)* yang disusun di ruangan terbuka kemudian disambungkan ke *Air Handling Unit (AHU)* dan didistribusikan ke setiap

ruangan menggunakan *air ducting*. Pemilihan sistem VRV bertujuan untuk mengurangi konsumsi energi untuk penghawaan pada bangunan pameran.

Sumber listrik utama perancangan berasal dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) dengan sumber sekundernya berasal *generator set* yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk sistem tata suara pusat data dihubungkan ke *Public Announcement System (PAS)* seperti *mic paging* dan *equalizer*. Dari PAS mengarah ke masing-masing *unit speaker* dan alarm kebakaran. Sistem media informasi digital menggunakan *Light Emitted Display (LED) Scoreboard* untuk menampilkan skor dalam pertandingan.

Sistem pengamanan bangunan terdiri dari pengamanan terhadap kebakaran dan keamanan bangunan. Pengamanan terhadap kebakaran secara aktif menggunakan *sprinkler, hydrant* dan APAR pada setiap area tertentu di bangunan dan kawasan. Jaringan telepon bersumber pada jaringan Telkom yang disalurkan ke PABX, kemudian ke *Front Desk* dan ke unit *extention phone* lainnya yang tersebar ke ruang-ruang tertentu. Instalasi tata suara bersumber pada listrik PLN yang dihubungkan ke speaker selektor bersamaan dengan *generator set (genset)*. Jaringan multimedia menggunakan jaringan internet nir kabel yaitu dengan jaringan wifi. Jaringan keamanan bangunan menggunakan CCTV (*Close Circuit Television*) yang memiliki lensa yang jernih dan memiliki radius yang luas. Menggunakan CCTV yang umum (CCTV 1 arah) pada ruang yang kecil dan menggunakan CCTV yang memiliki radius 360 pada ruang yang luas.

Analisis struktur pada bangunan mempertimbangkan dari fungsi bangunan, kondisi tanah dan kondisi iklim pada lokasi perancangan sehingga hasil dari analisis ini dapat memberikan petunjuk penggunaan sistem struktur atas dan bawah bangunan. Sistem struktur bawah seperti pondasi mempertimbangkan dari kondisi tanah perancangan yang berupa tanah gambut bekas endapan lumpur sehingga perancangan menerapkan pondasi tiang panjang beton dengan kolom beton finishing acian semen. Sistem rangka menggunakan rangka beton bertulang jenis material penutup lantai keramik dinding menggunakan bata ringan, penutup atap menggunakan atap dak.



sumber: (Analisis Penulis, 2019)

Gambar 8: Konsep Struktur Pusat Budaya Kota Pontianak

5. Hasil Perancangan

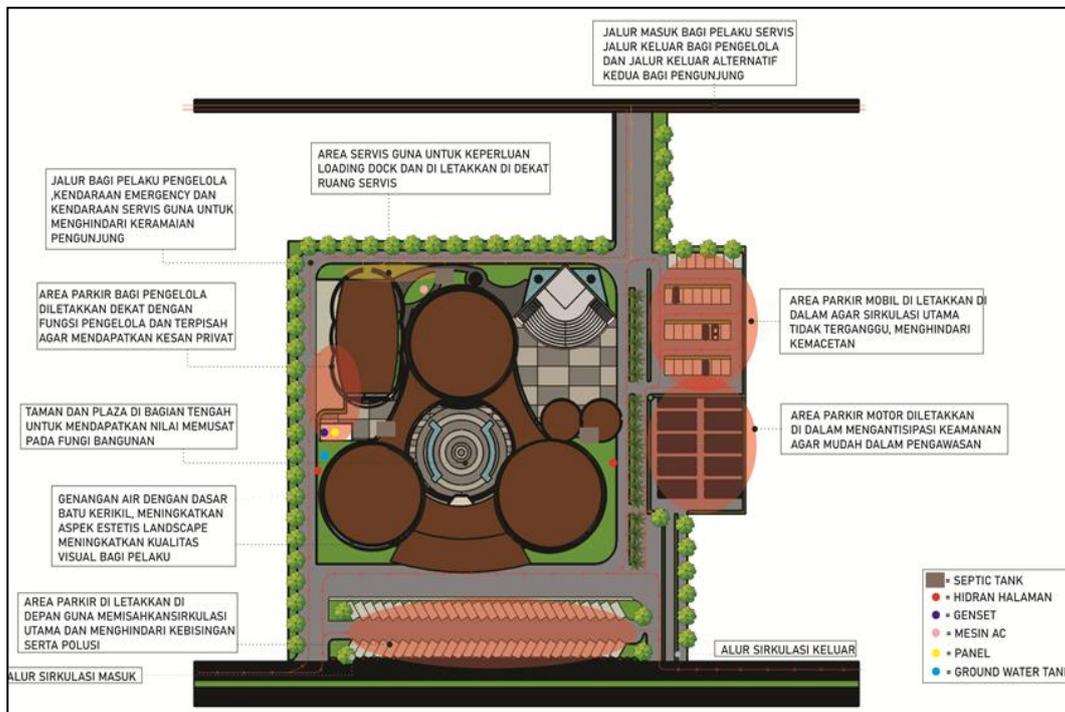
Keseluruhan analisis perancangan menghasilkan gambar *site plan* Pusat Budaya Kota Pontianak. Berdasarkan gambar siteplan, luas lokasi perancangan berkisar 1.9 Ha. Kawasan perancangan termasuk ruang terbuka hijau. Siteplan menurut zona sifat ruangnya terbagi menjadi zona publik, zona privat, dan zona servis dapat dilihat pada **Gambar 9**. Zona publik terdiri dari Gerbang Masuk, *Drop Off*, dan Taman. Zona privat area parkir yang di dalam untuk pengelola dan area parkir umum bersifat publik, zona servis terdiri dari area genset dan area untuk pengangkut barang untuk kebutuhanservis.

Pada siteplan juga ada area untuk pementasan seni dan budaya terletak di daerah dalam berdekatan dengan area parker di belakang bangunan di sekitaran area pertunjukan terdapat retail retail yang berfungsi sebagai tempat pembelian oleh oleh yang ada di Kota Pontianak, area pertunjukan bersifat publik. Di tengah bangunan terdapat *open space* bersifat publik berfungsi sebagai area terbuka dan area yang dapat dijadikan untuk retail retail tidak tetap untuk acara event-event seputar seni dan budaya. Selain itu juga *open space* ini di gunakan sebagai plaza.

Akses pada lokasi terdiri dari akses untuk publik, privat, dan akses servis. Setiap akses dapat dilalui oleh kendaraan roda empat maupun roda dua dengan ukuran menyesuaikan dengan kebutuhan jalur servis, sehingga setiap akses dapat dilalui oleh kendaraan seperti truk pemadam jika akses kedaruratan sangat terbatas. Akses lokasi berupa pola pencapaian melingkar.

Dalam keadaan darurat terdapat tiga titik kumpul evakuasi 1 (satu) terdapat di daerah taman yang berdekatan langsung dengan akses *exit gate*. Titik kumpul evakuasi 2 (dua) terdapat di parkir bis pengunjung lebih dekat dengan *entry gate*. Titik kumpul 3 (tiga) berada di area parkir atlet, VIP, dan pengelola.

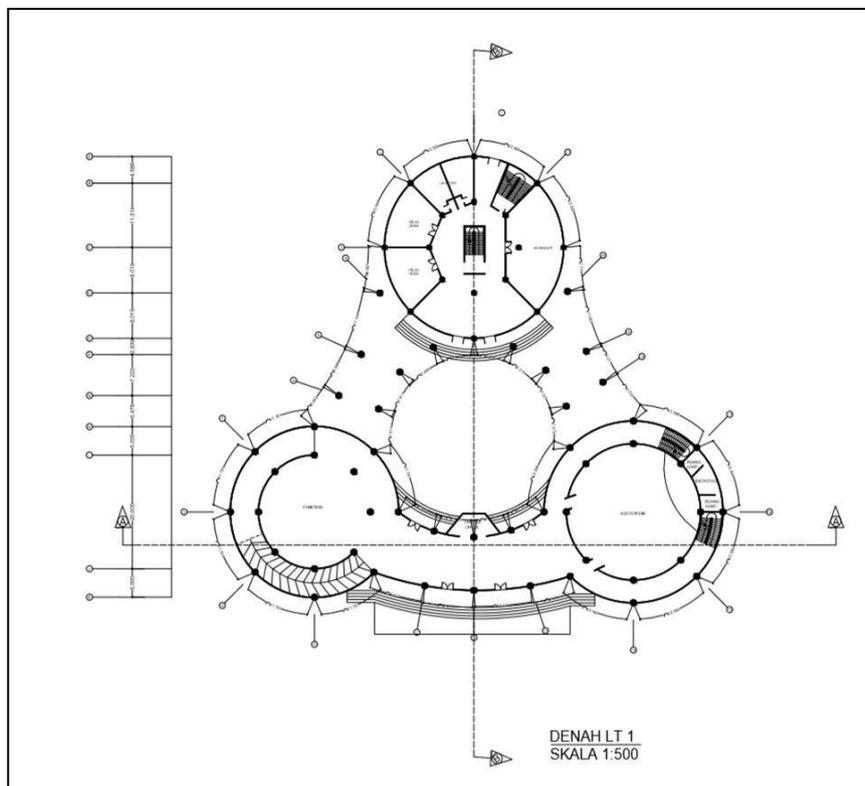
Terdapat alur sirkulasi pada bagian belakang bangunan untuk memudahkan pengunjung yang datang dari arah parkir menuju restoran dan juga untuk mempermudah jalur pada *amphitheater* ke arah restroran, ada juga area parkir di sekitar bangunan restoran dari arah masuk utama menuju ke arah parkir alur masuk lurus hingga menemukan bangunan restoran.



sumber: (Penulis, 2019)

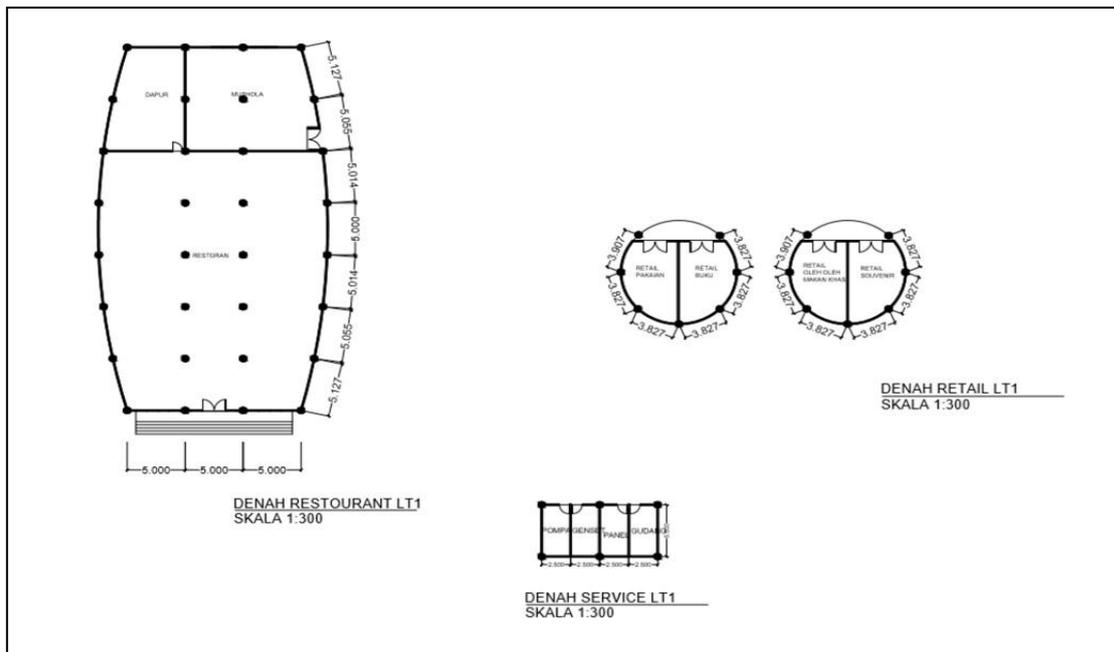
Gambar 9: Site plan Pusat Budaya Kota Pontianak

Denah lantai satu dapat di lihat pada **Gambar 10**. Menyajikan denah gedung pameran, auditorium, kelas-kelas dan workshop yang terhubung oleh sebuah hall. Area sebelah kiri adalah ruang pameran tidak tetap yang di mana ruang tersebut juga digunakan juga untuk acara-acara atau event-event untuk membuat pameran. Di area sebelah kanan yaitu auditorium yang berisikan kurang lebih 200 orang. Ruangan tersebut juga untuk acara-acara seputas budaya dan per- lomba daerah belakang diisi oleh area edukasi yaitu kelas kelas dan workshop yang di mana kegiatan pembelajaran diletakkan di bagian belakang untuk menambah privasi saat belajar, pada lantai satu ini juga diisi oleh restoran di luar bangunan utama dan juga retail oleh-oleh.



sumber: (Penulis, 2019)

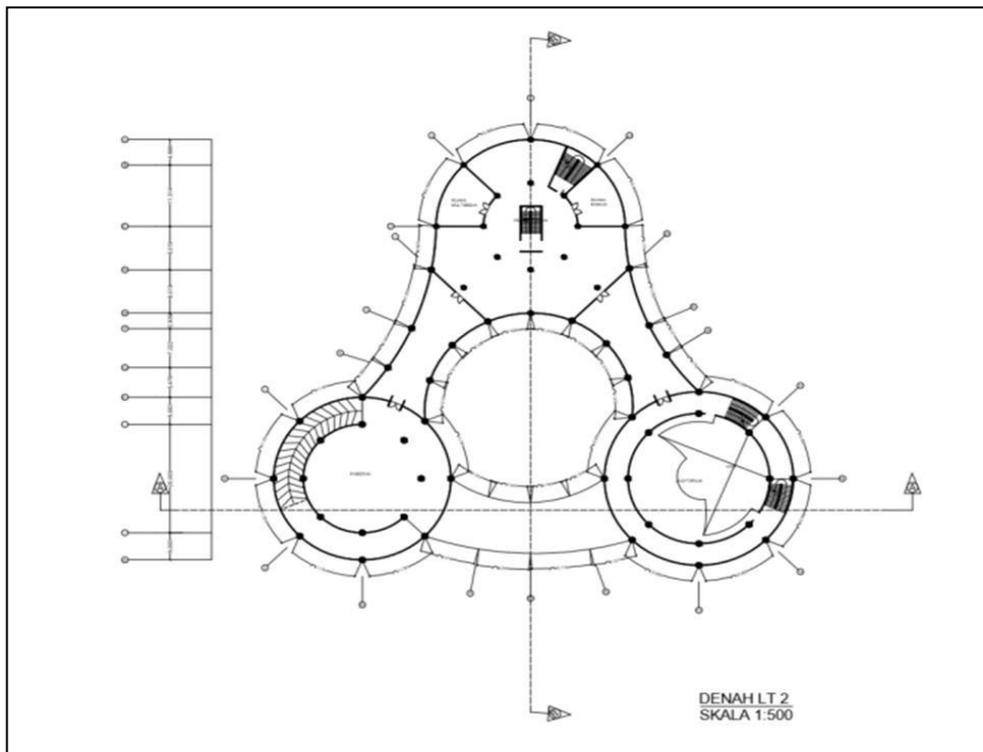
Gambar 10: Denah Lantai 1 Bangunan Utama Pusat Budaya Kota Pontianak



sumber: (Penulis, 2019)

Gambar 11: Denah Lantai 1 Bangunan Pendukung Pusat Budaya Kota Pontianak

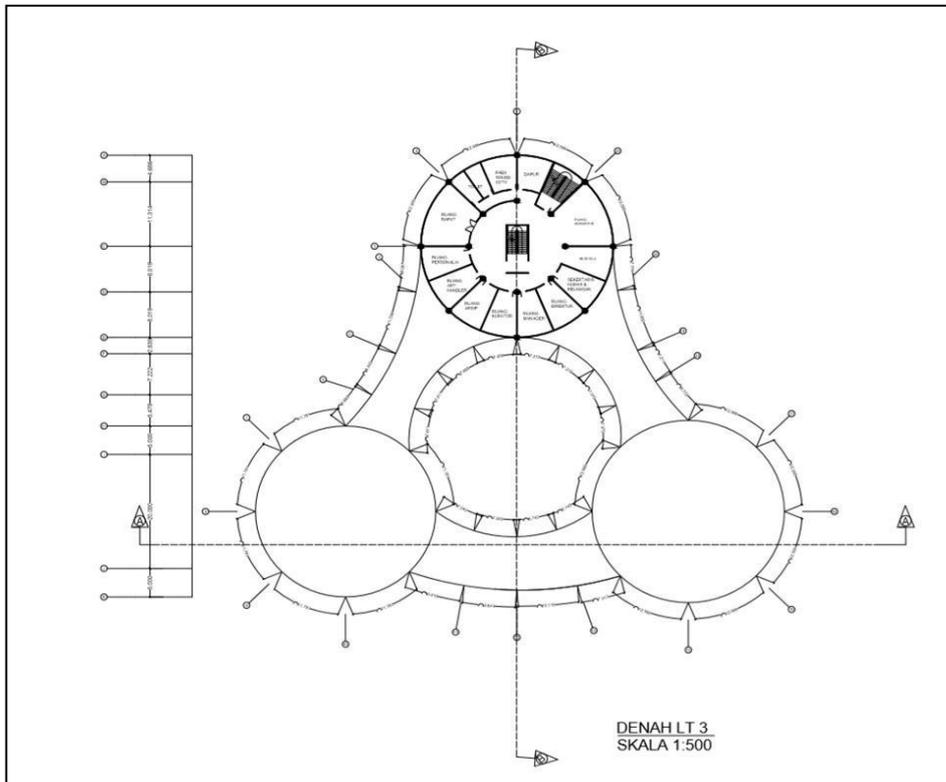
Denah lantai dua dapat dilihat pada **Gambar 12**. Menyajikan ruang pameran tetap, ruang auditorium dan perpustakaan. Area sebelah kiri diisi oleh ruang pameran tetap yang di mana ruang tersebut berfungsi sebagai ruang pameran berisikan seputar budaya kota yang direalisasikan dengan gambar-gambar, video-video dan diorama yang menceritakan budaya yang ada di Kota Pontianak. disebelah kanan ruang auditorium yang di mana ruang tersebut juga digunakan juga untuk acara-acara atau event-event untuk membuat pameran. Di bagian belakang diisi oleh perpustakaan yang di mana perpustakaan tersebut bersifat sebagai zona publik untuk membaca.



sumber: (Penulis, 2019)

Gambar 12: Denah Lantai 2 Pusat Budaya Kota Pontianak

Denah lantai tiga dapat dilihat pada **Gambar 13**. Menyajikan ruang pengelola yang bersifat privat. Lantai ini berisikan Ruang Rapat, Ruang Diskusi, Ruang Manajer, Ruang Kurator, Ruang Direktur, Administrasi, Sekretaris dan Ruang Arsip.



sumber: (Penulis, 2019)

Gambar 13: Denah Lantai 3 Pusat Budaya Kota Pontianak

Gambar tampak Pusat Budaya Kota Pontianak memperlihatkan bentuk berupa tanjak dengan *sun shading (secondary skin)* yang mengambil wujud motif corak insang hasil dari konsep *methaphoric*. Gambar tampak juga menunjukkan pola sirkulasi bangunan melingkar digambarkan pada selasar yang terhubung ke semua bangunan, bagian fasad bangunan dapat dilihat pada **Gambar 14** dan **Gambar 15** *entrance* bangunan dapat dilihat dengan jelas dengan *drop off*.



sumber: (Penulis, 2019)

Gambar 14: Tampak Depan dan Tampak Samping Kanan Pusat Budaya Kota Pontianak



sumber: (Penulis, 2019)

Gambar 15: Tampak Belakang dan Tampak Samping Kiri Pusat Budaya Kota Pontianak

Suasana kawasan menggambarkan letak bangunan yang berada tepat di tengah kawasan, dikelilingi oleh lansekap taman dan parkir (lihat **Gambar 16**). Letak sirkulasi publik berada di depan bangunan menghadap dengan akses utama, sedangkan letak sirkulasi privat berada di belakang bangunan. Pola sirkulasi yang terdapat dalam konsep perancangan berupa pola pencapaian melingkar guna mempermudah pengguna untuk masuk dan keluar dari kawasan.



sumber: (Penulis, 2019)

Gambar 16: Suasana Kawasan Pusat Budaya Kota Pontianak

Suasana kawasan Pusat Budaya Kota Pontianak dapat dilihat pada **Gambar 17**. Suasana akses jalan masuk utama ke bangunan dapat dilihat jelas dari Jalan Jenderal Ahmad Yani. Pengunjung yang masuk diarahkan ke area parkir untuk masing-masing jenis kendaraan, jika ada pengunjung yang perlu menurunkan penumpang, maka pengunjung dapat langsung ke area *drop off*, suasana *amphitheater* di bangunan Pusat Budaya Kota Pontianak dan suasana area terbuka di tengah bangunan.



sumber: (Penulis, 2019)

Gambar 17: Suasana Kawasan Pusat Budaya Kota Pontianak

Suasana interior dapat dilihat pada **Gambar 18**. Suasana interior menunjukkan gambar visualisasi kawasan Pusat Budaya Kota Pontianak seperti ruang pameran, auditorium, perpustakaan dan restaurant. Pada ruang pameran berisikan gambar-gambar, video, dan diorama, suasana pada restoran, suasana pada ruang auditorium berisikan kursi sebanyak 200 buah langit-langit diekspos, ruang ini dapat digunakan juga untuk jumpa pers dan seminar. Ruang perpustakaan berisikan alat-alat pendukung komputer dan buku-buku.



sumber: (Penulis, 2019)

Gambar 18: Suasana Ruang Dalam Pusat Budaya Kota Pontianak

6. Kesimpulan

Pusat Budaya Kota Pontianak merupakan wadah atau tempat untuk melakukan kegiatan pameran agar memperkenalkan lagi budaya kota yang ada di Kota Pontianak. Pusat budaya ini juga menjadi wadah untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat dan bakat para penggemar budaya dan memberitahukan budaya budaya di kota Pontianak. Konsep perancangan Pusat Budaya Kota Pontianak dimulai dari alur gerak manusia pada ruang pameran yang dimana pergerakan tersebut memutar dan mengelilingi bangunan. Ruang-ruang tersebut membentuk pola sirkulasi melingkar yang mempengaruhi akses sirkulasi di luar bangunan dan susunan tata ruang luar di kawasan.

Karakteristik fasad merupakan hasil komposisi bangunan berbentuk bulat dipadukan dengan *sun shading* yang mengambil wujud tanjak dan motif pada corak insang. Kriteria dalam menentukan konsep secara arsitektural dan struktural yaitu berdasarkan konsep komposisi bentuk *methaporic* dan keadaan lingkungan perancangan. Perancangan Pusat Budaya Kota Pontianak ini sebagai fasilitas yang menginformasikan kebudayaan kota Pontianak sehingga dapat melestarikan dan dapat mempersentasikan kebudayaan Kota Pontianak. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk menjaga eksistensi Budaya Kota Pontianak, pusat budaya ini menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan budaya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada orang tua penulis, kepada para dosen pembimbing Proyek Tugas Akhir yaitu bapak M. Nurhamsyah, ST, MSc selaku pembimbing utama, bapak Tri Wibowo Caesariadi, ST, MT selaku pembimbing pendamping yang telah memberi Kritik dan saran untuk penulis. Kepada seluruh teman-teman dan keluarga yang telah banyak memberikan doa dan dukungan dalam pengerjaan Proyek Tugas Akhir ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Referensi

- Chiara, Joseph De; John Callender. 1987. *Time-Saver Standar For Building Types 2nd Edition*. McGRAW-HILL. Singapore
- Hasanuddin. 2014. *Pontianak Masa Kolonial*. Ombak. Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineke. Jakarta
- Myers, B. 1985. *How to Look at Art*. Grolier. United State
- Pemerintah Daerah Kota Pontianak. 2013. *Peraturan Daerah No 2 Tahun 2013 tentang RTRW Kota Pontianak 2013-2033*. Pemerintah Daerah Kota Pontianak. Pontianak
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka. Jakarta